

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Efektivitas Pembelajaran

2.1.1 Konsep Efektivitas Pembelajaran

Menurut Hidayat dalam Irwan yang menjelaskan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menjelaskan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai (Irwan, Jasa Tarigan, “ Peran badan Narkotika Nasional” 2017). Adapun menurut Humaedi dalam bukunya efektivitas adalah taraf tercapainya suatu tujuan tertentu, baik ditinjau dari hasil maupun segi usaha yang diukur dengan mutu, jumlah, serta ketepatan waktu sesuai dengan prosedur dan ukuran-ukuran tertentu (Alie, Humaedi dkk: 2015).

Sementara itu Gagne dalam Eveline mendefinisikan pembelajaran sebagai pengaturan peristiwa secara seksama dengan maksud agar terjadi belajar. Dengan kata lain pembelajaran menurut Gagne dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang bermanfaat.

Adapun pengertian Efektivitas pembelajaran yang seutuhnya dikemukakan oleh Miarso dalam Jurnal Rohmawati yang mengatakan bahwa Efektivitas Pembelajaran merupakan salah satu standar mutu pendidikan dan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan atau dapat juga diartikan

sebagai ketepatan dalam mengelol suatu situasi “*Doing the right things*”
(Afifatu Rohmawati, *Op, Cit*)

Belajar tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi dapat dilaksanakan di mana saja. Contohnya, seorang anak perempuan memiliki keterampilan dalam mengerjakan pekerjaan rumah untuk membuat orang tua, bersikap sopan terhadap orang tua, dan sebagainya. Hal-hal tersebut biasanya lebih banyak diperoleh dari pengalaman belajar di rumah. Dalam Hal ini tuntutan kehidupan yang harus dipenuhi oleh individu semakin tinggi. Sementara orang tua memiliki keterbatasan dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik di rumah. Oleh karena itu, kegiatan belajar di sekolah dijadikan pilihan untuk mengembangkan perilaku dan pribadi individu dalam rangka memenuhi berbagai tuntutan kehidupan (Pupu Saeful Rahmat: 2018).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dan penjelasan mengenai pembelajaran, dapat dikatakan efektivitas pembelajaran adalah tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang telah di capai oleh seseorang maupun telah ditetapkan sebelumnya melalui suatu proses yang terjadi dalam suatu pembelajaran yang telah dilakukan oleh seseorang selama ini.

2.1.2 Hakikat Belajar dan Pembelajaran Efektif

Belajar dapat dimaknai sebagai suatu proses yang menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhirnya akan didapat ketrampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru yang didapat dari akumulasi pengalaman dan pembelajaran. Belajar pada hakikatnya

merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan tingkah laku peserta didik secara konstruktif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. proses belajar disekolah adalah proses yang sifatnya kompleks, menyeluruh, dan berkesinambungan. Banyak komponen dapat mendukung proses pembelajaran agar terselenggara dengan efektif. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar-mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan pendidikan yang harus mereka capai.

Pembelajaran secara harfiah berarti proses belajar. Pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya, sehingga terjadi perubahan yang sifatnya positif, dan pada tahap akhir akan didapat ketrampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru (Asis, Ika.) Tujuan pembelajaran pun sebaiknya berorientasi pada pengembangan kehidupan intelektual peserta didik supaya kelak sebagai orang dewasa memiliki kemampuan berpikir seperti yang diharapkan dari orang dewasa secara ideal, yaitu diantaranya mampu berpikir logis, objektif, kritis, sistematis analitis, sintesis, integrative dan inovatif.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa Hakikat pembelajaran yang efektif adalah suatu proses belajar mengajar yang di mana bukan hanya terfokus pada hasil yang dicapai oleh peserta didik. Namun bagaimana suatu proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan suatu pemahaman yang baik.

2.1.3 Prinsip Belajar pada Pembelajaran Efektif

Banyak ahli yang mengemukakan tentang prinsip belajar yang memiliki persamaan dan perbedaan. Akan tetapi, secara umum terdapat beberapa prinsip dasar. Berikut ini adalah prinsip dasar tersebut implikasinya pada pembelajaran efektif (Hamzah)

1) Perhatian

Siswa dituntut untuk memberikan perhatian terhadap semua rangsangan yang mengarah untuk mencapai tujuan belajar. Adanya tuntutan untuk selalu memberikan perhatian, menyebabkan siswa harus menciptakan atau membangkitkan perhatiannya kepada segala pesan yang di pelajarnya. Pesan tersebut dapat berupa suara, warna, bentuk, dan rangsangan lainnya yang dapat ditangkap oleh panca indra. Peran perhatian sangat penting dimiliki siswa karena dari kajian dari teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian dari siswa tak mungkin terjadi belajar (Gege dan Berliner). Perhatian terhadap materi pelajaran akan timbul pada siswa jika materi yang

disajikan sesuai dengan kebutuhannya. Seperti untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Ibid, hlm 192).

2) Motivasi

Perbedaan antara motif dan motivasi. Motifasi adalah daya dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu atau keadaan seseorang yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu kekuatan (power) atau tenaga (forces) atau daya (energy) atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak kearah tujuan tertentu (Ibid, hlm 193). Mengenai peranan motivasi dalam proses pembelajaran dikemukakan oleh slavin yang mengatakan bahwa motivasi merupakan salah satu prasyarat yang paling penting dalam belajar. Bila tidak ada motivasi, maka proses pembelajaran tidak akan terjadi dan motivasi dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.

3) Keaktifan

Seorang anak pada dasarnya sudah memiliki keinginan untuk berbuat dan mencari sesuatu yang sesuai dengan aspirasinya, demikian halnya dengan belajar. Belajar hanya memungkinkan terjadi apabila siswa aktif dan mengalaminya sendiri. Jhon Dewey mengemukakan bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa ununtuk dirinya sendiri. Dengan demikian inisiatif harus datang dari

siswa itu sendiri, peran guru sekedar sebagai pembimbing dan pengarah
(Ibid hlm 169)

4) Keterlibatan langsung

Edgar Dale dalam penggolongan pengalaman belajarnya, dalam bentuk kerucut pengalamannya, menempatkan bahwa belajar yang paling baik adalah melalui pengalaman langsung. Dalam belajar, siswa tidak hanya mengamati, tetapi harus menghayati, terlibat langsung dan bertanggung jawab terhadap proses dan hasilnya. Sebagai contoh, siswa yang tidak belajar tentang proses terjadinya hujan, akan lebih efektif apabila ia terlibat langsung dalam demonstrasi terjadinya hujan (direct performance), bukan hanya sekedar melihat (seeing), apalagi hanya sekedar mendengarkan.

5) Pengulangan

Pengulangan merupakan prinsip belajar yang berpedoman pada pepatah “latihan menjadikan sempurna”. Dengan pengulangan, maka daya-daya yang ada pada individu seperti mengamati, memegang, mengingat, mengkhayal, merasakan, dan berpikir akan berkembang. Metode drill adalah bentuk belajar yang menerapkan prinsip pengulangan.

6) Tantangan

Teori medan yang dikemukakan oleh Kurt Lewin mengatakan bahwa sesungguhnya seorang siswa yang sedang belajar berada dalam satu medan lapangan psikologis. Siswa menghadapi tujuan yang harus dicapai, tetapi untuk mencapainya selalu ada hambatan yang harus dihadapi, tetapi ada motif yang mengatasi hambatan tersebut, sehingga tujuan dapat tercapai, begitu seterusnya. Agar siswa dapat mengatasi hambatan, maka belajar harus dapat menimbulkan motivasi siswa untuk dapat mengatasi hambatan tersebut (Ibid, hlm 197).

7) Balikan atau penguatan

Dalam belajar siswa akan lebih bersemangat apabila mengetahui akan mendapatkan hasil (balikan) yang menyenangkan. Namun dorongan belajar menurut B.F. Skinner bukan hanya yang menyenangkan, tetapi juga yang tidak menyenangkan atau dengan kata lain penguatan positif (operant conditioning) dan negative (escape conditioning) dapat memperkuat belajar.

8) Perbedaan individual

Perbedaan individual berpengaruh pada cara hasil belajar siswa. Dengan demikian perhatian ini perlu diperhatikan oleh seorang guru. Pemberian bimbingan kepada siswa harus memperhatikan kemampuan dan karakteristik setiap siswa. Pembelajaran dengan sistem klasikal kurang memperhatikan perbedaan individual, namun hal ini dapat diatasi dengan cara antara lain. Yaitu penggunaan metode atau strategi

yang bervariasi, penggunaan media intruksional akan membantu melayani perbedaan siswa dalam belajar.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas bahwa Prinsip-prinsip Belajar pada Pembelajaran Efektif adalah prinsip-prinsip ini menekankan pada pentingnya suatu prinsip dalam pergaulan pembelajaran walaupun memiliki tujuan yang berbeda.

2.1.4 Komponen Efektifitas Pembelajaran

Efektivitas terdiri dari komponen, yaitu produk yang dihasilkan sesuai keinginan (p) dan kemampuan produksi (kp). Tanpa keduanya, efektivitas mustahil terwujud, sebab efektivitas itu nyata. Jika hanya ada P sedangkan KP saja tanpa P, Efektivitas itu sulit diraih. Sebaiknya, kalau hanya ada KP saja tanpa P, Efektivitas itu Cuma berisi impian kosong belaka (Retno Kusuma, h, 9: 2015)

2.1.4.1 Pengertian Rencana Pembelajaran

Dilihat dari segi terminologinya, perencanaan pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu kata *perencanaan* dan kata *pembelajaran*.

1) Perencanaan

Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, proses suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serat dokumen yang

lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Ely (1979), mengatakan bahwa perencanaan itu pada dasarnya adalah suatu proses dan cara berfikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan. Kaufman (1972) memandang bahwa perencanaan itu adalah sebagai suatu proses untuk menetapkan “kemana harus pergi” dan bagaimana untuk sampai ke “tempat” itu dengan cara yang paling efektif dan efisien. Terry (1993) mengungkapkan bahwa perencanaan itu pada dasarnya adalah penetapan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

William H. Newman dalam bukunya *Administrative Action Techniques of Organization and Management*: mengemukakan bahwa “perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan . Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.” Banghart dan Trull (1973), mengemukakan bahwa perencanaan adalah awal dari semua proses yang rasional dan mengandung sifat optimism yang

didasarkan atas kepercayaan bahwa akan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan. Nana Sudjana (2000;61) mengatakan bahwa perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang.

Dari pendapat di atas, maka setiap perencanaan minimal harus memiliki empat unsur sebagai berikut:

- a) Adanya tujuan yang harus dicapai.
 - b) Adanya strategi untuk mencapai tujuan.
 - c) Sumber daya yang dapat mendukung.
 - d) Implementasi setiap keputusan.
- 2) Pembelajaran

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antar guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti, minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Pembelajaran adalah terjemah dari "*instruction*", yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi

oleh aliran psikologi kognitif-holistik, yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu, istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar audio dan lain sebagainya, sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar.

Berikut ini definisi tentang perencanaan pembelajaran menurut para ahli:

a) Ritchy

Ilmu yang merancang detail spesifik untuk pengembangan, evaluasi dan pemeliharaan situasi dengan fasilitas pengetahuan diantara satuan besar dan kecil persoalan pokok.

b) Smith & Ragan

Proses sistematis dalam mengartikan prinsip belajar dan pembelajaran ke dalam rancangan untuk bahan dan aktivitas pembelajaran. Proses sistematis dan berfikir dalam mengartikan prinsip belajar dan pembelajaran ke

dalam rancangan untuk bahan dan aktivitas pembelajaran.

c) Zook

Proses berfikir sistematis untuk membantu pelajar memahami (belajar)

d) Ibrahim

Kegiatan merumuskan tujuan apa yang akan dicapai oleh suatu kegiatan pembelajaran, cara apa yang dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikan, serta alat atau media apa yang diperlukan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu keputusan yang ditetapkan untuk dilakukan di dalam sebuah pembelajaran agar tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai dengan baik.

2.1.4.2 Pengertian Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan (Sudjana, 2010:136).

Menurut Majid (2014:129), pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan proses belajar-mengajar sebagai unsur inti dari

aktivitas pembelajaran yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan rambu-rambu yang telah di susun dalam perencanaan sebelumnya.

Menurut Bahri dan Aswan Zain (2010:28) pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran, sebagai berikut:

1) Kegiatan awal

Kegiatan Pembuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan peserta didik siap secara mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan ini guru harus memperhatikan dan memenuhi kebutuhan peserta didik serta menunjukkan adanya kepedulian yang besar terhadap keberadaan peserta didik. Dalam membuka pelajaran guru biasanya membuka dengan salam dan presensi peserta didik, dan menanyakan tentang materi sebelumnya, tujuan membuka pelajaran sebagai berikut :

- (a) Menimbulkan perhatian dan memotifasi peserta didik.

- (b) Menginformasikan cakupan materi yang akan dipelajari dan batasan-batasan tugas yang akan dikerjakan peserta didik.
- (c) Memberikan gambaran mengenai metode atau pendekatan-pendekatan yang akan digunakan maupun kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan peserta didik.
- (d) Melakukan apersepsi, yakni mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari.
- (e) Mengaitkan peristiwa aktual dengan materi baru.

2) Kegiatan inti

Penyampaian materi pembelajaran merupakan inti dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam penyampaian materi guru menyampaikan materi berurutan dari materi yang paling mudah terlebih dahulu, untuk memaksimalkan penerimaan peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru maka guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi dan menggunakan media sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran. Tujuan penyampaian materi pembelajaran sebagai berikut :

- (a) Membantu peserta didik memahami dengan jelas semua permasalahan dalam kegiatan pembelajaran.
- (b) Membantu peserta didik untuk memahami suatu konsep atau dalil.
- (c) Melibatkan peserta didik untuk berpikir 10

(d) Memahami tingkat pemahaman peserta didik dalam menerima pembelajaran.

3) Kegiatan Akhir Kegiatan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengahiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan. Tujuan kegiatan menutup pelajaran sebagai berikut :

(a) Mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran.

(b) Mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

(c) Membuat rantai kompetensi antara materi sekarang dengan materi yang akan datang.

Berdasarkan penjelasan mengenai pelaksanaan pembelajaran dapat disimpulkan, bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah suatu proses kegiatan ketika belajar mengajar yang dapat menentukan keberhasilan belajar seorang peserta didik, yang dimana dalam kegiatan tersebut terdapat suatu interaksi antara seorang guru dan peserta didik.

2.1.4.3 Hasil pembelajaran

Dengan memperhatikan pengertian pembelajaran sebagai mana telah di kemukakan terdahulu, maka hasil proses pembelajaran ialah perubahan prilaku individu. Individu akan memperoleh prilaku yang baru, menetap, fungsional, positif, disadari, dan sebagainya. Perilaku

hasil pembelajaran secara keseluruhan mencakup hasil kognitif, afektif, konatif, dan motorik. Beberapa pakar menyebut adanya beberapa jenis perilaku sebagai hasil pembelajaran. **Lindgren** (1968) menyebutkan isi pembelajaran terdiri atas (1) kecakapan, (2) informasi, (3) pengertian, dan (4) sikap.

Dua pakar yang banyak memberikan kontribusi berkenaan dengan hasil pembelajaran adalah **Benyamin bloom** (1956) dan **Robert gagne** (1957,1977) yang kemudian menjadi rujukan yang menjadi penerapan pembelajara di dunia pendidikan. Pendapan bloom yang di kenal dengan sebutan taksonomi tujuan pendidikan bloom menyebutkan ada tiga rana perilaku sebagai tujuan dan hasil pembelajaran, yaitu: (1) kognitif, (2) afektif, dan (3) psikomotor.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dan penjelasan mengenai hasil belajar dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar mencakup beberapa kemampuan yaitu kecakapan, informasi, pengertian, sikap, koknitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar juga adalah kemampuan yang telah dimiliki seorang siswa setelah menerima suatu pembelajaran, dan setelah suatu proses belajar berakhir maka disitulah seorang siswa memperoleh hasil belajar.

Taksonomi bloom merujuk pada taksonomi yang merujuk untuk tujuan pendidikan. Taksonomi ini pertama kali di kembangkan oleh

Benjamin S. bloom pada tahun 1956. Dalam hal ini, tujuan pendidikan di bagi menjadi beberapa *domain* (rana, kawasan) .

Tujuan pendidikan dibagi kedalam tiga domain, yaitu sebagai berikut ini.

- 1) *Cognitive domain* (rana kognitif), yang berisi perilaku-prilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berfikir.
- 2) *Affective domain* (rana afektif) berisi perilaku-prilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.
- 3) *Psychomotor domain* (rana psikomotor) berisi perilaku-prilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Berdasarkan pendapat **Taksonomi bloom** di atas dan penjelasan mengenai tujuan pendidikan dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan mencakup seluruh rana perilaku individu. Maksudnya tidak hanya sebatas suatu pencapaian perubahan perilaku kognitif atau hanya intelektual semata.

2.1.4.3.1 Tipe Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hal yang penting yang akan dijadikan sebagai tolak ukur sejauh mana keberhasilan seorang

siswa dalam belajar. Dari hasil belajar, guru dapat menilai apakah sistem pembelajaran yang diberikan berhasil atau tidak, selanjutnya bisa diterapkan atau tidak dalam proses pembelajaran. Menurut Sudjana (1989:22) hasil belajar dibagi dalam tiga ranah yaitu:

a) Ranah kognitif Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri atas enam aspek yaitu pengetahuan/ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

b) Ranah afektif Berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

c) Ranah psikomotorik

Berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan/ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretative (Sudjana hlm. 98).

2.1.4.3.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri

individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern yang ada di luar individu (Slameto hlm. 54).

2.1.4.3.2.1 Faktor Guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak mungkin dapat diaplikasikan.

2.1.4.3.2.2 Faktor siswa

Siswa adalah organism yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan setiap masing-masing anak pada aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama, disamping karakteristik yang lain yang melekat pada diri anak.

2.1.4.3.2.3 Faktor lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor sosial psikologis. Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi

proses pembelajaran. Faktor iklim sosial maksudnya, hubungan keharmonisan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Iklim social inidapat terjadi secara internal atau eksternal. Internal adalah antara hubungan orang yang terlibat dilingkungan sekolah misalnya, iklim social antara guru dan murid, antara guru dengan guru, bahkan antara guru dan pimpinan sekolah.

2.1.2.3.2.4 Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, peneranga sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya.

2.1.5 Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, rasional dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan

kerjasama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.

Pendidikan Agama Islam yaitu suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakni, ajaran Islam itu benar-benar di pahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikirandan sikap mental (Ahmad Patoni. h, 15: 2004)

Dari pandangan umum di atas menunjukkan bahwa dalam efektivitas pembelajaran PAI perlu adanya strategi yang efektif. Cara untuk menghasilkan efektifitas pembelajaran, setiap guru PAI memerlukan mengukur efektivitas adalah dengan menentukan transferabilitas (kemampuan memindahkan) prinsip-prinsip yang dipelajari. Kalau tujuan dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat dengan strategi tertentu dari pada strategi yang lain, strategi itu efisien.

Guru menjadi pengajar yang efektif, karena:

- a. Menguasai materi yang diajarkan.
- b. Mengajar dan mengarahkan dengan memberi contoh.
- c. Menghargai siswa dan memotivasi siswa.
- d. Memahami tujuan pembelajaran.
- e. Mengajarkan keterampilan pemecahan masalah .
- f. Menggunakan metode yang bervariasi.
- g. Mengembangkan pengetahuan pribadi dengan banyak membaca.

h. Mengajarkan cara mempelajari sesuatu.

i. Melaksanakan penilaian yang tepat dan benar (Mohammad Jauhar: 2011)

Siswa menjadi pembelajar yang efektif dalam arti menguasai pengetahuan dan keterampilan atau kompetensi yang diperlukan, dan mendapat pengalaman baru yang berharga (Ibid:163).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa efektivitas pembelajaran PAI yaitu suatu pembelajaran agar siswa dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan.

2.1.5.1 Definisi Pendidikan dalam Pendidikan Agama Islam

Sebagai teori Barat, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi efektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa) (Abdul. Jusi) Adapun fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan:

- a. Sebagai pengajar (intruksional), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- b. Sebagai pendidik (educator), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah SWT. Menciptakannya.

c. Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin, yang mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan (Ibid hlm, 91) .

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. Dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial, sebagai makhluk individu yang mandiri.

2.1.5.2 Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Dikemukakan Hasan Langgulung dalam buku (Kapita Selekta Pendidikan Islam) tujuan pendidikan islam ialah untuk mencapai tujuan hidup seorang muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT, agar manusia bertumbuh dan berkembang mejadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya.

Menurut (Zuhairini) tujuan pendidikan islam di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia ini dapat dibagi menjadi dua macam, yakni tujuan umum dan khusus Pertama, tujuan umum pendidikan agama adalah membimbing anak agar menjadi seorang muslim sejati, beriman

teguh, beramal saleh, berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Kedua, tujuan khusus pendidikan agama ialah tujuan pendidikan agama pada setiap tahap atau tingkat yang di lalui. Seperti tujuan pendidikan ada pada sekolah dasar berbeda dengan tujuan pendidikan agama di sekolah menengah.

Dengan demikian, tujuan pendidikan agama islam (PAI) adalah mendidik anak-anak, pemuda-peemuda dan orang dewasa supaya menjadi orang muslim sejati, berriman teguh, beramala shaleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi bagian dari masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri, Mengabdikan kepada Allah SWT., serta berbakti kepada bangsa dan tanah airnya bahkan sesama umat maanusia.

Singkatnya pendidikan agama islam (PAI) bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat berbangsa dan bernegara.

Dari tujuan tersebut, dapat ditarik beberapa aspek yang hendak di tingkatkan dan di tuju oleh kegiatan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebagai berikut:

- 1) Aspek kognitif: Agar mahasiswa memahami al-islam dengan paradigma yang benar (berfikir paradigmatic).

- 2) Aspek afektif: agar anak didik mampu mengapresiasi al-islam secara mendalam sehingga mereka mampu mengimani kebenaran al-islam, mampu mengelola emosinya secara benar, dan mampu menghayati ajaran al-islam sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketaakwaan.
- 3) Aspek psikomotor: mampu mengamalkan ajaran islam secara komprehensif, baik dalam *hablum minallah* (hubungan vertikal), *hablum minannas* dan *hablum minal'alam* (Hubungan horizontal).

Sementara tujuan akhir Pendidikan Agama Islam (PAI) terwujudnya insane yang berperilaku al-Quran, atau manusia yang sanggup melaksanakan seluruh ajaran al-Quran tanpa kecuali, secara integral dan komprehensif, baik dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat.

Dimesi pengalaamannya, dalam arti bagaimana ajaran islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati oleh peserta didik itu mampu diamalkan dalam kehidupan pribadi, sehingga manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Dan berakhlak mulia, serta diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

2.1.5.3 Pandangan Islam Tentang Belajar

Belajar memiliki hakikat yang penting dalam islam. Pandangan islam tentang belajar dapat bersumber dari al-Quran dan hadis, berikut penjelasannya.

1) Belajar menurut Al-Quran

Belajar merupakan suatu proses atau kegiatan yang berkaitan dengan pencaarian ilmu. Pentingnya menuntut ilmu sangat ditekankan dalam islam. Dalam hal ini, Al-Quran dan Hadis Rasulullah Saw. Mengajak kaum muslim untuk mencari dan memperoleh ilmu dan kearifan (*wisdom*), serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi.

Kata *al-'ilm* dan kata jadiannya digunakan lebih dari 780 kali dalam al-Quran. Sebagaimana yang termaktub dalam wahyu pertama yang turun kepada baginda Rasulullah saw. Yakni surah al-alaaq ayat 1-5, ayat ini menjadi bukti bahwa al-Quran memandang bahwa aktivitas belajar merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kegiatan belajar dapat berupa menyampaaikan, menelaah, mencari, mengkaji dan meneliti.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahan:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-'Alaaq [96]: 1-5)

2) Belajar menurut Hadis

Selain Firman Allah Swt. Yang termaksud dalam al-Quran, pentingnya belajar juga terdapat dalam hadis Rasulullah saw. Dalam hadis Rasulullah saw. Pun menyebutkan pentingnya menuntut ilmu dan memuji orang-orang yang terdidik.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ
(رواه ابن ماجه)

Terjemahan:

“Dari anas bin Malik berkata, bersabda Rasulullah saw., “Menuntut ilmu itu wajib atas setiap orang islam laki-laki dan perempuan.” (H.R. Ibnu Majah), (Pupu: 2018).

عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ عَنِ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ.... (رواه ابن ماجه)

“ Dari Kasir bin Qais dari Abu Darda’ berkata, saya mendengar Rasulullah Saw. Bersabda, ‘Barang siapa berjalan di jalan menuntut ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surge’, (H.R Ibnu Majah), (Pupu:2018).

Manusia diciptakan oleh Allah Swt. Sebagai khalifah di muka bumi. Artinya, manusia harus dapat menjalankan kepemimpinannya dengan baik untuk dirinya, keluarga, dan

oraang di sekitarnya. Dalam hal ini, manusia harus memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk membantu dirinya dalam mengelola alam semesta. Ilmu dibutuhkan untuk kehidupan di dunia dan bekal di akhirat.

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ
أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

“ Barang siapa menghendaki kehidupan dunia maka dengan ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat maka dengan ilmu, dan barang siapa yang menghendaki keduanya (kehidupan dunia dan akhirat) maka dengan ilmu.” (H.R Thabrani), (Pupu:2018).

Hadis tersebut memberikan pembelajaran kepada umat muslim agar memiliki ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum. Hadis tersebut mengisyaratkan tentang pentingnya pendidikan bagi umat manusia. Ilmu pengetahuan merupakan bekal bagi manusia untuk hidup di dunia dan akhirat.

Tujuan dari proses pendidikan adalah untuk kesempurnaan dan kemuliaan itu sendiri. Untuk itu, manusia terus belajar dan menuntut ilmu karena ilmu pengetahuan dapat berkembang sesuai dengan perubahan zaman. Hal inilah yang dikenal dengan istilah belajar sepanjang hayat.

2.1.6 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran PAI

Hasil belajar yang di capai pendidikan agama islam siswa di pengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa itu sendiri yang sangat besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang di capai.

2.1.6.1 Faktor Internal Siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa terdiri dari dua aspek, yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis.

a. Aspek Fisiologis

Kondisi kesehatan tubuh secara umum memengaruhi semangat dan konsentrasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran. Tubuh yang lemah dan mudah sakit dapat menurunkan kualitas kognitif siswa, sehingga materi pelajaran menjadi sulit dicerna. Selain kebugaran tubuh, kondisi organ-organ tubuh lainnya perlu mendapat perhatian, karena tingkat kesehatan indera pendengaran dan penglihatan sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi (Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhamad: 2012)

b. Aspek Psikologis

Banyak faktor psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas pembelajaran PAI yang dapat diperoleh siswa yaitu:

1. Tingkat Kecerdasan atau Intelegensi Siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi terhadap rangsangan atau

menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa intelegensi tidak semata-mata mengenai kualitas otak saja, tetapi juga kualitas organ tubuh lainnya, walau peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi, lebih menonjol dibandingkan dengan organ tubuh lainnya karena otak sebagai menara mengontrol seluruh aktivitas manusia, Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa.

2. Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap suatu objek, baik yang berupa orang, dan barang, baik secara positif maupun negatif. siswa yang memiliki sikap yang positif terhadap pelajaran dan guru yang menyampaikan pelajaran merupakan suatu awal yang baik bagi proses pembelajaran selanjutnya. Sebaliknya, jika siswa sudah memberikan sikap yang kurang baik terhadap materi pelajaran ditambah dengan sikap membenci guru yang menyajikannya akan menimbulkan kesulitan bagi siswa.

3. Bakat Siswa

Bakat adalah kemampuan potensial individu untuk mencapai keberhasilan dimasa yang akan datang. Dengan demikian,

sebetulnya setiap anak memiliki bakat dalam arti berpotensi dalam mencapai prestasi sampai dengan tingkat tertentu sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Dengan demikian secara umum bakat tersebut hampir sama dengan intelegensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (superior) disebut juga dengan talented child atau anak berbakat.

2.1.6.2 Metode Belajar

1) metode ceramah

Ceramah merupakan metode penyampaian bahan ajar secara lisan dari guru kepada para siswa. Dalam ceramah, bahan ajar hendaknya terusun secara sistematis, dari yang sederhana, mudah, konkret, telah di ketahui menuju pada yang lebih kompleks, baru, sukar, dan abstrak. Cara penyampaian juga tersusun sistematis mulai dari dari pemberian informasi, identifikasi dan klarifikasi masalah, penyajian, analisis masalah, stimulasi semangat, sampai pemunculan ide-ide baru, di lengkapi dengan ilustrasi, dan contoh-contoh nyata dalam kehidupan.

Ceramah yang baik di lengkapi dengan alat peraga/media, bahan bacaan serta adanya dialog dengan peserta dalam bentuk tanya jawab dan diskusi. Kegiatan belajar merupakan suatu proses mental, dan dalam ceramah proses mental adalah proses berfikir atau aspek intelektual. Proses berfikir yang berlangsung terlalu

lama menimbulkan kelelahan, oleh karena itu diselingi dengan humor-humor ringan dari guru. Ceramah juga dapat diselingi dengan kegiatan lain, seperti tanya jawab, diskusi kelompok, tugas membaca, menjawab soal, dll.

2) metode diskusi

Diskusi merupakan suatu percakapan atau pembahasan terarah tentang suatu topic masalah ataupun isu yang menarik perhatian semua peserta. Pembahasan dapat di arahkan pada klarifikasi (penjelasan) suatu isu atau masalah, menghimpun ide dan pendapat, merancang kegiatan, atau memecahkan masalah. Kegiatan diskusi dapat di laksanakan dalam kelompok kecil (3-7 peserta), kelompok sedang (8-12 peserta), kelompok besar (13-20 peserta) ataupun diskusi kelas. Diskusi pada kelompok kecil lebih efektif di bandingkan dengan kelompok besar dan kelas.

Kegiatan diskusi di pimpin oleh salah seorang siswa sebagai ketua atau moderator untuk mengatur pembicaraan dan cara mencapai target. Siswa lain bertugas untuk mencatat dan menyusun laporan diskusi. Guru sendiri atau bersama siswa memilih dan menentukan topic-topik yang akan didiskusikan oleh masing-masing kelompok. Tokpik-topik diskusi terkait pokok bahasan yang hars di bahas saat itu. Kegiatan diskusi dapat diarahkan pada pendalaman materi dalam

pokok bahasan, penjelasan konsep, pemahaman isu-isu, pemecahan masalah dll.

3). Metode eksperimen

Dalam metode eksperimen atau metode percobaan siswa secara individual atau kelompok di beri tugas untuk melakukan percobaan sederhana. Percobaan bisa di lakukan di laboratorium ataupun diluar laboratorium.

Umpamanya pengaruh makanan tertentu seperti wortel terhadap pertambahan berat badan kelinci. Kelompok kelinci tertentu hanya di beri makan wortel, kelompok lain di beri makan rumput, tetapi tidak di beri wortel. Dua kelompok lain yang hidup dialam bebas juga di beri perlakuan sama. Kelompok-kelompok kelinci harus sebaya minimal berat badannya sama. Seminggu sekali pertambahan berat badan kelinci-kelinci tersebut di timbang. Dari percobaan-percobaan tersebut, siswa di harapkan dapat menarik kesimpulan, pengaruh makanan wortel terhadap pertambahan berat badan kelinci yang dikurung dan yang hidup di alam bebas.

Proses percobaan yang mereka lakukan mulai perencanaan, pelaksanaan, temuan-temuan sampai kesimpulan dibuat dalam suatu laporan. Laporan-laporan yang di buat siswa di sajikan dan didiskusikan di kelas. Hasil-hasil karya siswa, proses diskusi seperti penyajian,

pertanyaan, jawaban, penjelasan, penguasaan isi, kemampuan berfikir. Semuanya di beri penghargaan berupa nilai yang bobotnya di sesuaikan dengan tingkat kesukarannya semua tugas yang akan di lakukan siswa disiapkan dalam lembaran tugas atau lebih biasa disebut lembaran kerja (*word sheet*) guru hendaknya membuat lembaran tugas atau lembaran kerja yang jelas atau rinci, sehingga tidak membingungkan siswa yang akan mengerjakannya. Tugas yang di berikan juga hendaknya berarti bagi siswa, dan tindak kesulitannya di sesuaikan dengan tahapan perkembangan dan kemampuan mereka.

4). Metode demostrasi

Demostrasi merupakan suatu metode pembelajaran yang berbentuk penyajian atau persentasi bagaimana cara suatu alat bekerja, bagaimana cara mengerjakan sesuatu, memecahkan sesuatu masalah, bagaimana berperilaku, memberikan layanan, dan sebagainya. Objek yang di demostrasikan bisa alat (fungsi, cara kerja alat), bisa juga aktivitas. Demostrasi aktivitas, bisa di bantu dengan alat bisa juga tanpa bantuan alat demostrasi yang baik di persiapkan sebelumnya dengan seksama, kalau mungkin ada rencana yang agak rinci.

Presentasi di lengkapi dengan penjelasan lisan dan /atau alat visual, ilustrasi, contoh-contoh, lembaran pembelajaran, petunjuk pengamanan, dal lain-lainnya. Deostrasi di adakan untuk: (1) mengkongkretkan suatu konsep atau prosedur yang abstrak, (2)

mengajarkan bagaimana berbuat atau menggunakan prosedur atau alat baru yang tepat, (3) meyakinkan bahwa prosedur, alat tersebut bisa digunakan, (4) membangkitkan minat menggunakan prosedur, alat tersebut. Pada akhir demonstrasi hendaknya di adakan tanya jawab atau diskusi serta penyimpulan tentang manfaat/kebaikan dan keterbatasannya.

4) metode tanya jawab

Tanya jawab dapat di gunakan bersatu dengan metode ceramah. Setelah menjelaskan beberapa konsep, prinsip, prosedur ataupun mengemukakan beberapa isu atau masalah, guru member kesempatan kepada siswa untuk bertanya, atau guru mengajukan beberapa pertanyaan . tanya jawab sebaiknya pertama-tama di arahkan kepada kelas secara keseluruhan, bila tidak ada yang merespon baru kepada perorangan. Pertanyaan tidak hanya terbatas pada masalah apa (*what*) tetapi juga bagaimana (*how*, dan mengapa (*why*). Jika perlu dilanjutkan, maka akan ada pertanyaan siapa (*who*) dimana (*where*) dan kapan (*when*).

Metode tanya jawab bisa juga di gunakan tersendiri. Untuk memperdalam, mengetahui penguasaan, dan menilai kemajuan siswa dapat di gunakan metode tanya jawab. Setelah mempelajari atau di beri tugas membaca pokok-pokok bahasan tertentu diadakan tanya jawab. Tanya jawab dimulai secara klasikal, dilanjutkan secara individual. Walaupun bertanya pada kelas (klasikal) tetapi jawaban (dan member nilai) tetap individual.

2.1.7 Efektivitas Pembelajaran PAI

2.1.7.1 Hakikat Belajar

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu.

Sukmadinata (2005) menyatakan bahwa sebagian besar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar, lantas, apa sesungguhnya arti belajar? Berikut beberapa pengertian belajar menurut para ahli :

1. Clow dan Crown (1962) menyatakan bahwa belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap baru.
2. Witheringto (1952) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.
3. Hilgard (1957) menyatakan bahwa belajar adalah proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respons terhadap suatu situasi.
4. Gage dan Berliner (1975) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas menurut para ahli mengenai belajar dapat ditarik kesimpulan yaitu belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi dalam diri seseorang melalui sikap,

kebiasaan maupun pengetahuan yang dimiliki seseorang atau perilaku yang muncul dalam diri sendiri.

Belajar adalah suatu tahapan perubahan tingkah laku individu yang dinamis sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan unsur kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain, belajar adalah suatu proses dimana kemampuan sikap, pengetahuan dan konsep dapat dipahami, diterapkan dan digunakan untuk dikembangkan dan diperluas (Farida jaya: 2019).

Belajar merupakan upaya untuk mengumpulkan sejumlah ilmu pengetahuan. Dengan adanya pengetahuan yang dimiliki seseorang menjadi tahu berbagai hal baik bersumber dari tenaga pendidik ataupun sumber lainnya karena sekarang ini guru bukanlah pilihan terakhir dari sumber belajar. Dalam belajar ilmu pengetahuan yang didapat akan terkumpul sedikit demi sedikit sehingga berakhir menjadi banyak. Biasanya ketika seseorang memiliki banyak ilmu pengetahuan yang ada pada dirinya maka biasa dikatakan bahwa orang tersebut adalah orang yang terus belajar, sebaliknya apabila seseorang yang sedikit pengetahuannya maka mereka dapat dibilang kurang dalam menerima hal pembelajaran (Sri Hayati: 2016).

Belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan

pada dirinya. Dengan demikian, dapat dipahami juga bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan baik apabila intensitas keaktifan jasmani maupun mental seseorang semakin tinggi. Sebaliknya meskipun seseorang dikatakan belajar, namun jika keaktifan jasmaniah dan mentalnya rendah berarti kegiatan belajar tersebut tidak secara nyata memahami bahwa dirinya melakukan kegiatan belajar.

Dari penjelasan diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan pada setiap individu untuk memperoleh perubahan yang terjadi pada diri sendiri atau setiap individu. Baik dalam bentuk kognitif, afektif, dan psikomotorik dan nilai positif.

Allah SWT Berfirman dalam Q.S Taahaa: 114

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ
رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Terjemahan: Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."

Berdasarkan dari penjelasan ayat di atas mengenai perintah Allah SWT kepada hambanya tentang pentingnya menuntut ilmu pengetahuan. Dan Allah SWT juga mewajibkan hambanya untuk memperdalam ilmu pengetahuan terutama dalam hal menuntut Ilmu Agama karena dengan ilmu agama tersebut, seseorang dapat menjaga dirinya dari hal-hal yang

tidak di inginkan yaitu hal kemusyrikan (Menduakan Allah) itulah mengapa pentingnya menuntut ilmu.

Pembelajaran merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh pengajar untuk memberikan bimbingan, bantuan, dan pengarahan kepada siswa untuk memiliki keahlian dalam belajar. Selain itu dalam pembelajaran, harus terjadi interaksi yang baik antara peserta didik dan guru. Dengan adanya pembelajaran yang terencana maka akan dihasilkan suatu proses pembelajaran yang diatur dengan sedemikian rupa menghasilkan nilai yang diharapkan dengan baik .

Dalam pembelajaran peran guru juga sangat penting dalam keberlangsungannya. Pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Dengan perkataan lain bahwa istilah pembelajaran dapat diberi arti sebagai kegiatan sistematis dan sengaja dilakukan oleh pendidik untuk membantu peserta didik agar tercapai tujuan pembelajaran. Kegiatan belajar terjadi pada diri siswa sebagai akibat dari kegiatan membelajarkan. Setiap anak telah dibekali berbagai potensi yang ada dalam dirinya, tugas pendidiklah mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak tersebut.

2.1.7.2 Pendekatan Belajar

2.1.7.2.1 Pengertian Belajar

Secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap

sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Belajar adalah syarat mutlak untuk menjadi pandai dalam semua hal, baik dalam hal ilmu pengetahuan maupun dalam hal bidang keterampilan atau kecakapan. Seorang bayi misalnya, dia harus belajar berbagai kecakapan terutama sekali kecakapan motorik seperti; belajar menelungkup, duduk, merangkak, berdiri atau berjalan. Berikut beberapa definisi belajar menurut para ahli:

Belajar adalah satu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingahlaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Slameto, 1988:2).

Ciri ciri kematangan belajar adalah:

- a. Aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual, maupun potensial.
- b. Perubahan itu pada dasarnya berupa didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.
- c. Perubahan itu terjadi karena usaha.(Nuhi Nst,1993:2).

Belajar dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja dengan guru atau tanpa guru, dengan bantuan orang lain, atau tanpa dibantu dengan siapapun. Belajar juga diartikan sebagai usaha untuk membentuk hubungan antara perangsang atau reaksi.

(Mustaqin,1991:60). Belajar dilakukan oleh setiap orang, baik anak anak, remaja, orang dewasa maupun orang tua. Belajar berlangsung seumur hidup, selagi hayat dikandung badan.

Berbagai definisi (rumusan) tentang belajar telah dikemukakan oleh para ahli, yang semuanya sepakat bahwa belajar itu bertujuan untuk mengadakan perubahan. Jelasnya belajar dapat didefinisikan sebagai Suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup; perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya. Dari definisi tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa:

- 1). Belajar adalah suatu usaha, yang berarti perbuatan yang dilakukan secara sungguh sungguh, sistematis, dengan mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik maupun mental.
- 2). Belajar bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri antara lain perubahan tingkah laku diharapkan kearah positif dan kedepan.
- 3). Belajar juga bertujuan untuk mengadakan perubahan sikap, dari sikap negatif menjadi positif, dari sikap tidak hormat menjadi hormat, dan sebagainya.

- 4). Belajar juga bertujuan mengadakan perubahan kebiasaan dari kebiasaan buruk, menjadi kebiasaan baik. Kebiasaan buruk yang harus dirubah tersebut untuk menjadi bekal hidup seseorang agar ia dapat membedakan mana yang dianggap baik ditengah-tengah masyarakat untuk dihindari dan mana pula yang harus dipelihara.
- 5). Belajar bertujuan mengadakan perubahan pengetahuan tentang berbagai bidang ilmu, misalnya tidak tahu membaca menjadi tahu membaca, tidak dapat menulis jadi dapat menulis , dari tidak tahu berhitung menjadi tahu berhitung, dari tidak tahu berbahasa Arab menjadi berbahasa Arab.
- 6). Belajar dapat mengadakan perubahan dalam hal keterampilan, misalnya: keterampilan bidang olah raga, bidang kesenian, bidang teknik dan sebagainya.

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa belajar adalah salah satu kegiatan atau usaha belajar seseorang yang sangat penting dan harus dilakukan karena dengan adanya suatu usaha belajarlh seseorang akan mendapatkan suatu perubahan dalam berbaagai hal yang menyangkut kepentingannya.

2.1.7.3 Teori Belajar

2.1.7.3.1 Teori Behaviorisme

Teori behavioristik populer oleh J.B Watson melalui artikelnya *psychology as the behaviorist view it*, yang terbit pada tahun 1913. Selanjutnya, beberapa ahli mengikuti jejak Watson dan berusaha mengembangkannya adalah Guthrie, Skinner, dan Hull (hergemhahn, 2008: 281). Secara mendasar teori ini menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap belajar jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya (Budiningsih, 2005: 20). Maka dari teori ini yang berupa stimulus dan keluaran yang berupa respon. Dalam contoh di atas stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respon adalah reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru tersebut.

Penerapan teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran dapat dijelaskan bahwa belajar merupakan hasil dari rangsangan yang diberikan oleh lingkungan yang terwujud respon berubahnya tingkah laku. Tingkah laku yang dimaksud adalah hasil belajar dari stimulus atau rangsangan yang diberikan guru.

2.1.7.3.2 Teori belajar kognitivisme

Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar. Teori belajar Kognitif mengatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajar. Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang tampak (Budining-sih, 2005: 34). Piaget mengungkapkan bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu pros

es yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem saraf. Perilaku individu bukan semata-mata respons terhadap yang ada melainkan yang lebih penting karena dorongan mental yang diatur otaknya. Menurut piaget (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 14) terdapat empat tahapan berfikir yang berbeda terkait dengan usia yaitu tahap sensorimotor (sejak lahir-2 tahun), tahap operasional (usia 2-7 tahun), tahapan operasional konkret (usia 7-11 tahun), serta tahapan operasional formal (usia 11-ke atas).

Teori belajar kognitivisme menekankan pada dorongan mental yang berarti siswa belajar atau berfikir sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

2.1.7.3.3 Teori belajar konstruktivisme

Pandangan konstruktivistik mengemukakan bahwa realitas terhadap pada pikiran seseorang. Manusi mengkonstruksi dan menginterpretasikan berdasarkan pengalamannya. Konstruktivistik mengarahkan perhatian pada bagaimana seseorang mengkonstruksi pengetahuan dari pengalamannya, struktur mental, dan keyakinan yang digunakan untuk menginterpretasikan objek dan peristiwa-peristiwa. Pandangan konstruktivistik menjelaskan bahwa lingkungan belajar sangat mendukung munculnya berbagai pandangan dan interpretasi terhadap realitas, konstruksi pengetahuan serta aaktivitas-aktivitas lain yang didasarkan pada pengalaman (Budiningsih, 2005: 60).

Teori belajar Konstruktivisme menekankan pada pengetahuan yang dibangun oleh siswa itu sendiri sebagai hasil dari pengalaman yang telah dilakukan. Sehingga melalui kegiatan belajar yang membangun konsep sendiri siswa akan memperoleh pembelajaran yang bermakna.

2.1.7.3.4 Teori belajar humanisme

Menurut teori huanistik, proses belajar harus dimulai dan ditunjukkan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Teori belajar humanistik memiliki sifat lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi daripada bidang kajian psikologi belajar. Teori belajar yang

menjadi landasan dalam penelitian ini adalah teori belajar kognitivisme, konstruktivisme dan humanisme. Penerapan teori belajar kognitivisme dalam penelitian ini adalah dalam penggunaan media gambar ilustrasi. Melalui media gambar ilustrasi siswa dapat memvisualisasikan materi yang bersifat abstrak dalam gambar tersebut.

2.1.8 Metode Pembelajaran di Era Pandemi Covid-19

2.1.8.1 Blended Learning

Metode Blended Learning adalah metode yang menggunakan dua pendekatan sekaligus. Dalam arti, metode ini menggunakan sistem daring sekaligus tatap muka melalui video converence. Jadi, meskipun pelajar dan pengajar melakukan pembelajaran dari jarak jauh, keduanya masih bisa berinteraksi satu sama lain.

Dikutip dari sibatik. Kemendikbud.go.id, Yane Hendrrita mengungkapkan bahwa metode Blended learning adalah salah satu metode yang dinilai efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif para peelajar. Sebenarnya metode ini sudah mulai dirancang dan diterapkan awal abad ke 21 namun, sering merebaknya wabah Covid-19, metode yang satu ini dikaji lebih dalam lagi karena dinilai bisa menjadi salah satu metode pembelajaran yang cocok untuk para pelajar di Indonesia.

2.1.9 Pandemi Covid-19

Coronavirus adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Ada setidaknya dua jenis corona virus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Corona virus Diseases 2019 (COVID-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5- 6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. (Yurianto, Ahmad, 2020).

Penyebaran virus corona ini pada awalnya sangat berdampak pada dunia ekonomi yang mulai lesu, tetapi kini dampaknya dirasakan juga oleh dunia pendidikan. Kebijakan yang diambil oleh banyak negara termasuk Indonesia dengan meliburkan seluruh aktivitas pendidikan, membuat pemerintah dan lembaga terkait harus menghadirkan alternatif proses pendidikan bagi peserta didik maupun mahasiswa yang tidak bisa melaksanakan proses pendidikan pada lembaga pendidikan.

Aktivitas yang melibatkan kumpulan orang-orang kini mulai dibatasi seperti bersekolah, bekerja, beribadah dan lain sebagainya. Pemerintah sudah mengimbau untuk bekerja, belajar, dan beribadah dari rumah untuk menekan angka pasien yang terpapar COVID-19. Menteri Nadiem Anwar Makarim menerbitkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 pada Satuan Pendidikan dan

Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Corona virus Disease (COVID-19) maka kegiatan belajar dilakukan secara daring (online) dalam rangka pencegahan penyebaran corona virus disease (COVID-19). (Menteri Pendidikan, 2020).

Menurut Vicky dan Putri (Wicaksono & Rachmadyanti, 2016) Penyelenggaran google classroom di sekolah dasar tanpa menyampingkan pembelajaran konvensional yang dilakukan. Hal ini merupakan kelebihan blended learning, dimana menggabungkan dua metode pembelajaran konvensional dan daring untuk membuat siswa merasa nyaman dan aktif dalam mengonstruksi pengetahuannya. Survei yang dilakukan Lenny N Rosalin Deputi Menteri PPPA Bidang Tumbuh Kembang Anak juga menunjukkan harapan anak tentang program belajar dirumah. Anak-anak yang mengikuti survei dari 29 provinsi berharap agar sekolah tidak terlalu banyak memberikan tugas dan komunikasi dua arah antara guru dan murid dirasa lebih efektif. (Ade Nasihudin Al Ansori, 2020).

Menurut Agus, dkk dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar” dampak COVID-19 terhadap proses pembelajaran online di sekolah dasar berdampak terhadap siswa, orang tua dan guru itu sendiri. Beberapa dampak yang dirasakan murid yaitu murid belum ada budaya belajar jarak jauh karena selama ini sistem belajar dilaksanakan adalah melalui tatap muka, murid terbiasa berada di sekolah untuk berinteraksi dengan temantemannya, bermain

dan bercanda gurau dengan teman-temannya serta bertatap muka dengan para gurunya, dengan adanya metode pembelajaran jarak jauh membuat para murid perlu waktu untuk beradaptasi dan mereka menghadapi perubahan baru yang secara tidak langsung akan mempengaruhi daya serap belajar mereka.

Dampak terhadap orang tua yaitu kendala yang dihadapi para orang tua adalah adanya penambahan biaya pembelian kuota internet bertambah, teknologi online memerlukan koneksi jaringan ke internet dan kuota oleh karena itu tingkat penggunaan kuota internet akan bertambah dan akan menambah beban pengeluaran orang tua. Dampak yang dirasakan guru yaitu tidak semua mahir menggunakan teknologi internet atau media sosial sebagai sarana pembelajaran, beberapa guru senior belum sepenuhnya mampu menggunakan perangkat atau fasilitas untuk menunjang kegiatan pembelajaran online dan perlu pendampingan dan pelatihan terlebih dahulu. Jadi, dukungan dan kerjasama orang tua demi keberhasilan pembelajaran sangat dibutuhkan. Komunikasi guru dan sekolah dengan orang tua harus terjalin dengan lancar.

2.1.9.1 Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Covid-19

Pembelajaran daring/jarak jauh difokuskan pada peningkatan pemahaman siswa mengenai virus korona dan wabah Covid-19. Adapun aktivitas dan tugas pembelajaran dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk dalam hal kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah. Bukti atau produk aktivitas belajar diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa

diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif. "Walaupun banyak sekolah menerapkan belajar dari rumah, bukan berarti gurunya hanya memberikan pekerjaan saja kepada muridnya. Tetapi juga ikut berinteraksi dan berkomunikasi membantu muridnya dalam mengerjakan tugasnya. Mohon walaupun bekerja dari rumah, mohon siswa-siswa kita juga dibimbing," jelas Mendikbud.

Menyoal Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Tahun 2020, Mendikbud meminta agar Dinas Pendidikan dan sekolah dapat menyiapkan mekanisme PPDB yang mengikuti protokol kesehatan untuk mencegah penyebaran Covid-19, termasuk mencegah berkumpulnya siswa dan orang tua secara fisik di sekolah. Kemudian, PPDB pada Jalur Prestasi dilaksanakan berdasarkan (1) akumulasi nilai rapor ditentukan berdasarkan nilai lima semester terakhir; dan/atau (2) prestasi akademik dan non-akademik di luar rapor sekolah.

Lebih lanjut, Mendikbud menjelaskan bahwa pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kemendikbud akan memberikan bantuan teknis bagi daerah yang memerlukan mekanisme PPDB daring.

Terkait pengelolaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS)/Bantuan Operasional Penyelenggaraan (BOP), dalam Petunjuk Teknis (juknis) Pengelolaan Dana BOS/BOP diperbolehkan untuk membeli barang sesuai kebutuhan, termasuk untuk membiayai keperluan untuk pencegahan pandemi Covid-19 seperti penyediaan alat-alat

kebersihan, hand sanitizer, disinfektan, masker, serta untuk membiayai pembelajaran daring/jarak jauh.

2.2 Kajian Relevan

Sebagai bahan rujukan dalam pelaksanaan penelitian ini maka terdapat sumber ppeneliti yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan ini yaakni penelitian yang telah dilakukan oleh:

- a. Skripsi Feris Lisatania pada tahun 2020, melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas pembelajaran PAI degan menggunakan metode tugas di SDN 01 Mulyorejo kec, Bunga Mayang Kab. Lampung utara” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran PAI dengan menggunakan metode tugas di SDN 01 Mulyorejo sudah efektif sebagai bukti bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu efektif yaitu proses pembelajaran, metode, sarana dan media yang digunakan serta sikap siswa dalam mempertanggung jawabkan tugas yang diberikan oleh guru.
- b. Tesis Soaleha pada tahun 2013, melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas penggunaan media pembelajaran PAI meningkatkan presentasi belajar peserta didik di MTs MA’HAD DDI Pangkajene Kab. Sidenreng Rappang” Hasil penelitian efektivitas penggunaan media PAI menunjukkan bahwa: pendidikan dalam memanfaatkan media pembelajaran seperti media buku, LKS, televise OHP, tape recorder. Presentasi belajar peserta didik sebelum penggunaan media sangat susah

dan tampak kewalahan berbeda saat setelah penggunaan media peserta didik mengalami peningkatan utamanya mata pelajaran Fiqih yang nilai setelah KKM hanya 62,5. Bentuk upaya efektifnya yaitu menjadikan media sebagai disiplin ilmu, penggunaan media dalam peningkatan prestasi belajar, penerapan fungsi penggunaan media. Faktor pendukung.

a. Tersedianya media, waktu untuk menggunakan media, faktor penghambat, b. peserta didik yang terlambat, lupa membawa buku, suasana kelas yang ramai.

Implikasi dari hasil penelitian kementerian agama dan seluruh komponen madrasah bisa membantu memfasilitasi para pendidik untuk bisa mengembangkan diri dengan memperbanyak pelatihan kepada pendidik dengan cara melengkapi media pembelajaran agar dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

c. Skripsi Partyaningsih pada tahun 2020, melakukan penelitian yang berjudul “ Analisis penggunaan media daring era covid-19 terhadap motivasi belajar PAI dan Budi Pekerti Pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Salatiga” Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, penerapan media daring era Covid-19 di SMK Negeri 1 Salatiga pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti telah berjalan dengan baik sebagai pengganti KBK normal, dengan guru memberikan materi pengetahuan, keterampilan dan sikap sosial menggunakan media HP berbantu jaringan Internet melalui *Google, youtube, google form, google classroom, e-mail dan whatsapp.*

Kedua, penggunaan media daring era COVID-19 di SMK Negeri 1 Salatiga utamanya pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam kondisi pandemic ini. Kaitanya dengan indicator motivasi belajar, pembelajaran daring ini bisa meningkatkan motivasi sesuai dengan peserta didik dengan alasan seperti: peserta didik tetap belajar meskipun sedang pandemic, meningkatkan pengetahuan, keinginan untuk memperoleh nilai, lebih paham materi, dan lebih simple.

Merujuk dari penelitian di atas maka secara kasat mata terdapat permasalahan kajian peneliti ini yakni menyangkut Efektivitas Pembelajaran, namun terdapat pula perbedaan dengan penelitian ini yakni, tempat, alokasi waktu dan objek penelitian serta penelitian ini lebih di fokuskan pada Efektivitas Pembelajaran PAI Pada Masa Pandemo Covid-19 Di SMPN 1 Wawonii Barat dengan tujuan untuk menegetahui Efektivitas pembelajaran PAI serta menegetahui faktor pendukung, penghambat dan metode yang di gunakan dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Wawonii Barat.